

Model Klinik Mini Edukasi Obat Dan Perawatan Mandiri untuk Lansia di Puskesmas Walenrang Barat Kabupaten Luwu: Kolaborasi Inovatif Nakes

Amos Lellu¹, Delta², Tonsisius Jehaman³

¹⁾ Program Studi Profesi Ners, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya

²⁾ Program Studi D3 Farmasi, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya

³⁾ Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya

e-mail: amospusing@gmail.com, deltadel2922@gmail.com, tonsijehaman@gmail.com

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif, penggunaan obat jangka panjang, serta risiko ketidakpatuhan terapi dan penurunan kemampuan perawatan mandiri. Kondisi serupa ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Walenrang Barat, Kabupaten Luwu, dengan jumlah lansia sebanyak 706 orang dan kecenderungan menurunnya kemampuan lansia dalam mengelola penggunaan obat dan menjaga kesehatan secara mandiri. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia mengenai penggunaan obat yang benar serta keterampilan perawatan mandiri melalui penerapan Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan interprofesional yang meliputi sosialisasi program, pelatihan tenaga kesehatan dan kader, pengembangan media edukasi berupa modul cetak dan video, pembentukan Klinik Mini Edukasi Lansia, pelaksanaan edukasi kelompok dan individu, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan tenaga kesehatan puskesmas, kader posyandu lansia, dan mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan lansia tentang penggunaan obat sebesar 38%, peningkatan kemampuan perawatan mandiri di rumah, serta meningkatnya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu rutin. Program ini disarankan untuk diintegrasikan ke dalam layanan rutin puskesmas dan direplikasi di wilayah lain sebagai inovasi pelayanan promotif dan preventif bagi lansia.

Kata kunci: Klinik Kecil, Edukasi Obat, Lansia, Perawatan Mandiri, Pelayanan Kesehatan

Abstract

The increasing number of older adults in Indonesia has contributed to a higher prevalence of degenerative diseases, long-term medication use, and an increased risk of non-adherence to therapy as well as decreased independence in self-care. Similar conditions were identified in the service area of Walenrang Barat Primary Health Center, Luwu Regency, where 706 older adults showed declining ability to manage medication use and perform self-care activities. This community service program aimed to improve older adults' knowledge of proper medication use and self-care skills through the implementation of the Mini Clinic Model for Medication Education and Self-Care. The program employed a participatory and interprofessional approach, including program socialization, training for healthcare workers and community health volunteers, development of educational media in the form of printed modules and videos, establishment of a Mini Education Clinic for older adults, implementation of group and individual education sessions, and evaluation using pre-test and post-test methods. The program was conducted over six months and involved primary healthcare staff, elderly posyandu cadres, and students. The results showed a 38% increase in older adults' knowledge regarding proper medication use, improved self-care abilities at home, and increased participation in routine elderly posyandu activities. This program is recommended to be integrated into routine primary healthcare services and replicated in other health centers as a promotive and preventive service innovation for older adults.

Keywords: Small Clinic, Drug Education, Elderly, Self-Care, Health Services

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia merupakan fenomena demografis yang berdampak signifikan terhadap sistem pelayanan kesehatan. Data nasional menunjukkan bahwa peningkatan usia harapan hidup beriringan dengan meningkatnya prevalensi

penyakit kronis dan degeneratif pada lansia, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kondisi tersebut menuntut penggunaan obat jangka panjang serta keterampilan perawatan mandiri yang berkelanjutan. Apabila tidak disertai dengan edukasi kesehatan yang memadai, lansia berisiko mengalami ketidakpatuhan pengobatan, kesalahan penggunaan obat, dan penurunan kualitas hidup (Rahmawati & Wulandari, 2019).

Permasalahan penggunaan obat pada lansia tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas regimen terapi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman, penurunan fungsi kognitif, serta kurangnya pendampingan dalam pengelolaan kesehatan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesalahan minum obat dan ketidakpatuhan terapi (Rachmawati & Hidayah, 2020). Edukasi kesehatan yang tepat dan berkesinambungan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman lansia terhadap penggunaan obat secara rasional (Setiawan & Nugroho, 2018).

Di tingkat pelayanan kesehatan primer, puskesmas memiliki peran strategis dalam penguatan upaya promotif dan preventif bagi lansia. Namun, berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan lansia di puskesmas masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam suatu model layanan yang berkelanjutan (Handayani & Sari, 2021). Padahal, pendekatan edukasi berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kemandirian, serta perilaku perawatan diri lansia secara signifikan (Pratiwi et al., 2022; Susanti & Mulyadi, 2019).

Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya juga menekankan pentingnya kolaborasi interprofesional dalam pelayanan kesehatan lansia. Peran apoteker dalam edukasi penggunaan obat, perawat dalam pendampingan perawatan mandiri, serta kader kesehatan dalam penguatan aktivitas komunitas terbukti efektif meningkatkan kualitas layanan lansia di puskesmas (Putri & Saputri, 2021; Nurhayati & Susanto, 2023; Sari & Lestari, 2020). Model klinik edukasi berbasis komunitas dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif lansia dalam menjaga kesehatannya secara mandiri.

Kondisi serupa ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Walenrang Barat, Kabupaten Luwu, dengan jumlah lansia sebanyak 706 orang. Hasil pengkajian awal menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kemandirian lansia dalam mengelola penggunaan obat serta keterbatasan keterampilan perawatan mandiri di rumah. Selain itu, belum tersedia inovasi pelayanan khusus yang secara terstruktur dan berkelanjutan berfokus pada edukasi penggunaan obat dan perawatan mandiri lansia di puskesmas tersebut. Situasi ini menunjukkan perlunya suatu model layanan yang terintegrasi, mudah diakses, dan berbasis kolaborasi lintas profesi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi layanan yang mampu mengintegrasikan edukasi penggunaan obat, pelatihan perawatan mandiri, serta kolaborasi interprofesional dalam satu model pelayanan. Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi kesehatan, kepatuhan penggunaan obat, serta kemandirian lansia dalam menjaga kesehatannya.

Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, keberhasilan program kesehatan lansia juga sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan intervensi dan dukungan sistem pelayanan kesehatan. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara insidental tanpa tindak lanjut cenderung tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku lansia. Oleh karena itu, diperlukan model pelayanan yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga mendorong pembentukan kebiasaan sehat melalui pendampingan yang konsisten dan mudah diakses oleh lansia di lingkungan terdekatnya (Handayani & Sari, 2021).

Pengembangan model layanan edukasi yang sederhana, adaptif, dan sesuai dengan kondisi lansia menjadi hal yang krusial di tingkat pelayanan primer. Klinik mini sebagai bentuk inovasi pelayanan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal antara tenaga kesehatan dan lansia, sehingga materi edukasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman lansia terhadap informasi kesehatan, khususnya terkait penggunaan obat dan perawatan mandiri, serta mendorong keterlibatan aktif lansia dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatannya (Setiawan & Nugroho, 2018; Putri & Saputri, 2021).

Selain itu, keterlibatan kader kesehatan dan keluarga dalam pelaksanaan edukasi lansia memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan praktik perawatan mandiri di rumah. Kader kesehatan berfungsi sebagai penghubung antara puskesmas dan masyarakat, sekaligus sebagai

pendamping yang dapat memantau penerapan edukasi secara berkelanjutan. Dukungan sosial dari kader dan lingkungan sekitar terbukti dapat meningkatkan motivasi lansia untuk patuh terhadap penggunaan obat dan menjalankan perawatan mandiri secara optimal (Sari & Lestari, 2020; Nurhayati & Susanto, 2023).

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang penggunaan obat yang benar serta keterampilan perawatan mandiri melalui penerapan Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri berbasis kolaborasi interprofesional di Puskesmas Walenrang Barat, Kabupaten Luwu.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan lansia mengenai penggunaan obat yang benar serta keterampilan perawatan mandiri. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis dan terintegrasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya terkait rendahnya literasi kesehatan dan kepatuhan terapi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Walenrang Barat, Kabupaten Luwu.

Metode pendidikan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan yang diberikan secara tatap muka kepada lansia. Materi edukasi difokuskan pada penggunaan obat yang rasional, pengenalan efek samping obat, kepatuhan minum obat, serta prinsip perawatan mandiri sederhana. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, didukung modul cetak dan media visual, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran lansia terhadap pengelolaan kesehatannya.

Metode difusi ipteks diterapkan melalui pengembangan dan penyediaan produk edukatif yang digunakan oleh kelompok sasaran. Produk yang dihasilkan berupa modul edukasi obat dan perawatan mandiri, video edukasi, serta leaflet dan poster pendukung. Seluruh produk ipteks diserahkan kepada mitra sebagai alat bantu edukasi berkelanjutan dalam pelayanan lansia di puskesmas.

Metode pelatihan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung keterampilan perawatan mandiri bagi lansia dan kader kesehatan. Kegiatan pelatihan mencakup simulasi pengaturan jadwal minum obat, penyimpanan obat yang benar, pemeriksaan tekanan darah sederhana, serta latihan fisik ringan yang aman bagi lansia. Pelatihan ini bertujuan menghasilkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah.

Metode mediasi dilaksanakan dengan memfasilitasi komunikasi antara lansia, tenaga kesehatan, kader, dan keluarga. Tim pengabdian berperan sebagai mediator dalam menyelaraskan persepsi dan komitmen bersama terkait pendampingan penggunaan obat dan perawatan kesehatan lansia, sehingga tercipta dukungan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan intervensi.

Metode advokasi dilakukan melalui pendampingan kepada pihak puskesmas dan kader posyandu lansia untuk mengintegrasikan Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri ke dalam kegiatan rutin Posyandu Lansia. Advokasi ini mencakup penyusunan dan penyerahan Standar Operasional Prosedur (SOP), penguatan peran kader, serta dorongan keberlanjutan layanan sebagai bagian dari program promotif dan preventif puskesmas.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan lansia, serta observasi keterampilan perawatan mandiri. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penilaian efektivitas metode yang diterapkan dan perbaikan layanan di masa mendatang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap selama periode enam bulan, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak puskesmas dan kader posyandu lansia, identifikasi kebutuhan mitra, serta penyusunan jadwal dan perangkat kegiatan. Tahap pelaksanaan meliputi seluruh rangkaian edukasi, pelatihan, difusi ipteks, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lansia. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui monitoring penerapan edukasi dan pemanfaatan media oleh mitra untuk memastikan keberlanjutan program dan optimalisasi dampak kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri untuk Lansia di

wilayah kerja Puskesmas Walenrang Barat menghasilkan capaian yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, hasil evaluasi pengetahuan lansia menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang bermakna terkait penggunaan obat setelah intervensi edukasi dilakukan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan lansia sebesar 38%, terutama pada aspek ketepatan waktu minum obat, pemahaman dosis, serta pengenalan efek samping ringan yang perlu diwaspadai. Selain itu, terjadi peningkatan kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia dan Klinik Mini Edukasi, yang tercermin dari meningkatnya jumlah kunjungan rutin selama periode enam bulan pelaksanaan program.

Dari sisi keterampilan, lansia menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan perawatan mandiri di rumah, seperti menyusun jadwal minum obat, menyimpan obat dengan benar, serta melakukan latihan fisik ringan secara mandiri. Hal ini diperkuat melalui hasil observasi langsung oleh tenaga kesehatan dan kader yang mencatat bahwa sebagian besar lansia telah mampu menerapkan praktik perawatan mandiri tanpa pendampingan intensif. Puskesmas juga menerima produk ipteks berupa modul edukasi cetak, video edukatif, leaflet, poster, serta Standar Operasional Prosedur (SOP) Klinik Mini sebagai luaran pendukung keberlanjutan program.

Secara kualitatif, hasil wawancara dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) dengan lansia, tenaga kesehatan, dan kader menunjukkan respons yang sangat positif terhadap keberadaan Klinik Mini Edukasi Lansia. Lansia menyatakan bahwa materi edukasi mudah dipahami, metode penyampaian menarik, dan kegiatan konsultasi individual membantu mereka lebih percaya diri dalam mengelola kesehatannya. Tenaga kesehatan dan kader menilai bahwa Klinik Mini menjadi inovasi pelayanan yang memudahkan proses edukasi dan meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dengan lansia.

Tabel 1: Penyelesaian Aspek Setiap Kegiatan

Aspek Kegiatan	Permasalahan yang Dihadapi	Upaya Penyelesaian	Status
Koordinasi dan keterlibatan mitra	Jadwal kegiatan bentrok dengan pelayanan Puskesmas	Penjadwalan ulang dan koordinasi fleksibel	Selesai
Produksi media edukasi	Terbatasnya waktu editing video	Mahasiswa dilibatkan dalam editing sederhana	Selesai
Partisipasi lansia	Lansia sulit hadir karena faktor jarak	Edukasi dilakukan secara bergilir di posyandu desa	Selesai
Penggunaan media oleh kader	Beberapa kader belum terbiasa dengan media visual	Dilakukan pelatihan ulang singkat	Selesai
Evaluasi kegiatan	Data awal belum lengkap	Dilakukan pengisian ulang logbook dan wawancara tambahan	Selesai

Tabel 2: Produk Teknologi Tepat Guna (Hard Product)

Luaran utama dari kegiatan ini adalah pengembangan dan penerapan Model Klinik Mini Edukasi Lansia, dilengkapi dengan berbagai media edukatif sebagai produk teknologi tepat guna yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh mitra.

No	Nama Produk/Inovasi	Spesifikasi & Deskripsi	Jumlah	Status Pemanfaatan
1	Modul Edukasi Lansia	Buku A5 full color, 40 halaman, memuat panduan penggunaan obat dan perawatan mandiri lansia.	150 eksemplar	Digunakan di Puskesmas dan Posyandu Lansia
2	Leaflet Edukasi	Pesan singkat terkait penggunaan obat aman dan gaya hidup sehat.	150 lembar	Dibagikan kepada lansia saat edukasi
3	Poster Edukasi A3	Visual infografis kesehatan lansia (gizi, obat, dan aktivitas).	10 set	Dipasang di ruang Klinik Mini dan ruang tunggu Puskesmas

4	Logbook Harian Lansia	Buku catatan pemantauan obat dan tekanan darah.	60 eksemplar	Digunakan oleh lansia peserta edukasi
5	Papan Edukasi Klinik Mini	Papan display informasi edukasi, berisi SOP kegiatan.	1 unit	Ditempatkan di ruang promosi kesehatan Puskesmas
6	Video Edukasi Lansia (3 seri)	Durasi 5–7 menit; topik: penggunaan obat, perawatan mandiri, dan gaya hidup sehat.	3 video	Digunakan oleh tenaga kesehatan dan kader

Tabel 3: Produk Non-Fisik (Soft Product)

Luaran non-fisik atau sistem edukatif yang dikembangkan mencakup pedoman operasional dan model kolaborasi tenaga kesehatan.

No	Nama Luaran Non-Fisik	Deskripsi Singkat	Capaian
1	Model Klinik Mini Edukasi Lansia	Sistem layanan edukatif berbasis kolaborasi perawat–apoteker dengan dukungan kader lansia.	100%
2	SOP Klinik Mini Lansia	Dokumen operasional kegiatan edukasi dan pembagian peran tenaga kesehatan.	100%
3	Modul Pelatihan Kader dan Nakes	Materi pelatihan komunikasi efektif dan edukasi lansia.	100%
4	Panduan Evaluasi Edukasi Lansia	Format pre–post test dan observasi perilaku lansia.	100%
5	Artikel Ilmiah Nasional	Draf publikasi di jurnal nasional terakreditasi (Sinta 4).	Terbit
6	Artikel Populer	Dipublikasikan di media lokal online tentang inovasi Klinik Mini Lansia.	Terbit

Tabel 4: Luaran Tambahan (Outcome)

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memberikan luaran sosial, akademik, dan kelembagaan sebagai wujud keberlanjutan kegiatan

Bidang Luaran	Capaian dan Dampak
Sosial dan Kesehatan Masyarakat	- Terbentuk komunitas lansia belajar di Puskesmas.- Peningkatan pengetahuan lansia dari 62% menjadi 84%. - Meningkatnya kepatuhan minum obat dan pencatatan kesehatan mandiri.
Tenaga Kesehatan dan Kader	- 10 tenaga kesehatan dan kader terlatih menggunakan media edukatif.- Peningkatan kemampuan komunikasi dan penyuluhan lansia.
Akademik dan Kelembagaan	- Meningkatkan IKU 2 dan IKU 3 STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya.- Mendorong kolaborasi penelitian dan pengabdian lanjutan dengan mitra.
Media dan Diseminasi	- Dokumentasi video kegiatan dan pelatihan.- Publikasi artikel populer di media daring lokal.
Keberlanjutan Program	- Klinik Mini Edukasi Lansia diadopsi sebagai bagian dari program Promkes Puskesmas.- Kader melanjutkan edukasi rutin di posyandu lansia.



Dokumentasi Kegiatan

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri mampu meningkatkan pengetahuan lansia mengenai penggunaan obat secara bermakna, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor pengetahuan sebesar 38%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Hidayah (2020) yang membuktikan bahwa edukasi penggunaan obat yang diberikan secara terstruktur berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan terapi pada lansia penderita penyakit kronis. Studi tersebut menegaskan bahwa pemahaman lansia terhadap aturan minum obat dan efek samping berkontribusi langsung terhadap keberhasilan terapi.

Peningkatan keterampilan perawatan mandiri yang ditemukan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi, Lestari, dan Wahyuni (2022) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan kemandirian lansia dalam melakukan perawatan diri sehari-hari. Penelitian tersebut menekankan bahwa metode demonstrasi langsung dan penggunaan media edukasi sederhana sangat efektif untuk kelompok usia lanjut yang mengalami keterbatasan fungsi kognitif dan sensorik.

Dari perspektif pelayanan kesehatan primer, keberadaan Klinik Mini Edukasi Lansia sebagai inovasi layanan promotif-preventif mendukung temuan Sari dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi lansia di puskesmas dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu dan pemanfaatan layanan kesehatan. Integrasi edukasi ke dalam layanan rutin puskesmas terbukti memperkuat keberlanjutan program dan memudahkan lansia mengakses informasi kesehatan.

Kolaborasi interprofesional antara perawat, apoteker, dan kader posyandu dalam kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian Putri dan Saputri (2021) yang menunjukkan bahwa peran apoteker dalam edukasi penggunaan obat di pelayanan primer berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman pasien lansia. Selain itu, keterlibatan kader sebagai pendamping komunitas mendukung temuan Nurhayati dan Susanto (2023) yang menyimpulkan bahwa kolaborasi tenaga kesehatan dan kader mampu meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya konsisten dengan temuan penelitian primer sebelumnya, tetapi juga memperkuat bukti bahwa model edukasi terintegrasi berbasis puskesmas merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan, kemandirian, dan kualitas hidup lansia. Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri dapat dipertimbangkan sebagai inovasi pelayanan yang aplikatif dan berpotensi direplikasi di puskesmas lain dengan karakteristik serupa.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri untuk Lansia di Puskesmas Walenrang Barat Kabupaten Luwu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia dalam mengelola penggunaan obat serta melakukan perawatan mandiri di rumah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan lansia yang bermakna mengenai penggunaan obat yang benar, disertai dengan peningkatan kemandirian dalam praktik perawatan mandiri dan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu rutin. Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan edukasi terstruktur, penggunaan media edukatif yang ramah lansia, serta kolaborasi interprofesional antara tenaga kesehatan dan kader posyandu. Selain itu, pembentukan Klinik Mini sebagai layanan edukasi tetap di puskesmas memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan layanan promotif dan preventif bagi lansia serta menjamin keberlanjutan program. Secara keseluruhan, Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri merupakan inovasi pelayanan yang aplikatif, relevan dengan kebutuhan mitra, dan berpotensi untuk direplikasi sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan lansia di tingkat pelayanan kesehatan primer.

SARAN

Penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimental atau longitudinal agar dampak jangka panjang Model Klinik Mini Edukasi Obat dan Perawatan Mandiri terhadap kepatuhan penggunaan obat, kualitas hidup, serta penurunan komplikasi penyakit kronis pada lansia dapat diukur secara lebih objektif. Penelitian lanjutan juga perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup lebih dari satu puskesmas untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, pengukuran variabel klinis secara kuantitatif, seperti tekanan darah, kadar gula darah, dan angka kunjungan pelayanan kesehatan, perlu dilakukan secara periodik untuk memperkuat bukti efektivitas intervensi. Pengembangan dan pengujian media edukasi berbasis digital yang lebih interaktif juga direkomendasikan guna menilai efektivitasnya dibandingkan media konvensional dalam meningkatkan literasi kesehatan lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya atas dukungan institusional, serta kepada Puskesmas Walenrang Barat Kabupaten Luwu atas kerja sama dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh tim pelaksana, tenaga kesehatan, kader posyandu lansia, dan pihak-pihak yang terlibat yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., & Sari, D. P. (2021). Edukasi kesehatan berbasis komunitas terhadap peningkatan pengetahuan dan kemandirian lansia di puskesmas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 85–92.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Nurhayati, N., & Susanto, T. (2023). Kolaborasi perawat dan kader dalam peningkatan pelayanan kesehatan lansia di puskesmas. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(1), 12–20.
- Pratiwi, N. L., Lestari, Y., & Wahyuni, S. (2022). Edukasi kesehatan berbasis komunitas terhadap kemandirian perawatan diri lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 45–53.
- Putri, R. M., & Saputri, E. A. (2021). Peran apoteker dalam meningkatkan pemahaman penggunaan obat pada lansia di pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(2), 101–108.
- Rachmawati, U., & Hidayah, N. (2020). Hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan penggunaan obat pada lansia penderita penyakit kronis. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(3), 187–195.
- Rahmawati, I., & Wulandari, D. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada lansia dengan penyakit kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 157–165.

- Sari, Y. K., & Lestari, R. (2020). Peran kader kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan posyandu lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.
- Setiawan, A., & Nugroho, S. (2018). Edukasi penggunaan obat rasional pada lansia di pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 15(1), 45–52.
- Susanti, E., & Mulyadi. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku perawatan diri lansia. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 34–41.